

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 13 ayat 1 menjelaskan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Hal ini menunjukkan bahwa adanya berbagai jalur pendidikan ini diarahkan untuk mampu mengakomodir seluruh akses pendidikan bagi masyarakat Indonesia disemua lini. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik yang menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Selain pembahasan tentang jalur pendidikan ini pada pasal selanjutnya terdapat pula pembahasan tentang pendidikan keagamaan yang merupakan bagian dari proses pendidikan yang dilakukan di Negara ini. Pada pasal 30 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama-nya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan pada jalur

pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran keagamaan yang diberikan kepada setiap peserta didik diseluruh jenjang pendidikan formal.

Penyelenggaraan pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan semuanya harus bisa diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas yang menjadi panduan dalam penyelenggaraan pendidikan di Negara Indonesia. Pada Pasal 3 Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan yang dijalankan di Negara Indonesia menekankan pada pengembangan potensi peserta didik dengan berdasarkan pada nilai-nilai moral dan akhlak yang terinternalisasi dalam diri dan teraktualisasi dalam perbuatan. Setiap satuan pendidikan diharuskan untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang dapat mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut dengan memperhatikan juga potensi dan keunikan yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Segala potensi dan keunikan yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum yang akan diterapkan pada satuan pendidikan dengan tetap berpondasi pada asas Ketuhan Yang Maha Esa.

Madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan di negara ini merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang memiliki peran yang sama dengan pendidik

umum yang membimbing dan mendidik peserta didik untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Dilain hal, madrasah mempunyai konotasi spesifik sebagai lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajaran dan pendidikannya menitikberatkan pada persoalan agama.

Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan di negara ini salah satunya adalah berbentuk pesantren. Pesantren merupakan pendidikan keagamaan tertua di Indonesia yang mulai berkembang seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara bahkan sampai saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren. Kondisi ini terjadi karena pesantren tetap eksis mempertahankan proses pendidikan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai agama dan penerapannya dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan pesantren didasari, digerakan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam dan kehidupan sosial masyarakat. Ajaran agama Islam menyatu dengan struktur sosial atau realitas sosial keseharian yang terjadi di pesantren. Selain itu dalam proses pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tentang keislaman saja, tetapi lebih dari itu mendidik bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang pekerjaan yang dilakukan.

Kajian yang dilakukan oleh Muhaimin (2008:101) disampaikan bahwa tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan pada empat cluster dengan indikatornya yaitu pertama, globalisasi di bidang budaya, etika, dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Kedua, krisis moral dan etika yang melanda

kehidupan bangsa kita dalam berbagai tataran administratif pemerintahan pusat atau daerah dan dalam berbagai sektor negara maupun swasta. Ketiga, masalah eskalasi konflik yang di satu sisi merupakan unsur dinamika sosial, tetapi di sisi lain justru mengancam harmoni sosial. Keempat, stigma keterpurukan bangsa yang berakibat kurangnya rasa percaya diri.

Permasalahan yang dihadapi oleh madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan pun tidak kalah kompleksnya. Nurudin Hidayat (2008:16) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan di madrasah merupakan penyebab utama keterpurukan pendidikan madrasah di samping keterbatasan dana dan fasilitas yang dimiliki. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di madrasah pun masih banyak mengalami kendala, beberapa diantaranya adalah pertama, Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan. Kedua, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan. Ketiga, menatap lingkungan untuk kemudian memasukan nilai Islam sangat kurang mendapatkan perhatian (Nurudin Hidayat, 2008:17). Kondisi seperti ini menjadikan aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan kurang berkembang pada diri peserta didik, sehingga menimbulkan kekeringan hati dan permasalahan sosial yang terjadi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pada tingkat lokal pendidikan keagamaan yang dilakukan terpisah dengan sekolah tidak mendapatkan respon baik dari peserta didik. Minat belajar agama pada peserta didik usia remaja semakin menurun. Banyak anak usia remaja yang sudah tidak mau belajar dan mendalami agama, bahkan untuk sekedar mengaji Al Qur'an saja anak sudah susah, padahal lembaga pendidikan agama ada disekitar

mereka baik yang dilaksanakan di masjid maupun di pesantren. Anak banyak mengisi waktu luang mereka dengan main, nongkrong-nongkrong dan membuat geng dalam berbagai hal. Kondisi ini mengakibatkan lebih banyak menimbulkan permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Gejala permasalahan sosial terlihat dengan sikap anak yang tidak peka terhadap kondisi sosial, egois, pemarah dan permasalahan sosial yang lainnya.

Berbagai permasalahan yang terjadi ini menjadikan eksistensi madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan untuk mempersiapkan generasi muda penerus bangsa yang menekankan pada penanaman nilai-nilai keagamaan melalui ajaran agama Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan mendapat tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan agama dituntut untuk mengatasi permasalahan ini dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela dikalangan generasi muda bangsa ini seiring dengan kemajuan peradaban yang semakin pesat.

Salah satu inovasi yang dilakukan adalah dengan menjalin kerjasama dengan lembaga keagamaan yang diwujudkan dengan integrasi madrasah dan pesantren. Adanya integrasi antara madrasah dan pesantren merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan untuk memberikan pendidikan yang terbaik dan menghindarkan peserta didik dari berbagai permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Hanief S. Ghafur (1993: 313) menjelaskan bahwa pesantren memiliki jaringan masyarakat pendukung yang kuat. Masyarakat pendukung ini menjadikan kiai dan pesantren sebagai pusat teladan dalam kehidupan keagamaan dan moralitas masyarakat. Selain itu kemampuan pesantren membentuk sosial budaya yang baik dikalangan masyarakat menjadikan pesantren memiliki kemampuan untuk membentuk partisipasi masyarakat dengan baik. Lebih lanjut Muhammad Saleh (2010: 4) menjelaskan bahwa faktor sosial budaya menjadi sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Adanya integrasi madrasah dan pesantren ini diharapkan menjadikan proses pendidikan mampu mengembangkan potensi peserta didik dengan sebaik-baiknya.

Integrasi antara madrasah dan pesantren dan seluruh proses pendidikan yang dilakukan di negara ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan kerjasama dan keterlibatan berbagai elemen di masyarakat. Adanya integrasi madrasah dan pesantren ini, maka madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal menjalin kerjasama dengan pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat pada diri peserta didik.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki pondasi yang sama dengan madrasah yaitu berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan di pesantren lebih menekankan pada pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Selain

itu pesantren juga merupakan lembaga sosial yang mampu membangun partisipasi masyarakat secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Adanya kerjasama dan saling melengkapi dalam pelaksanaan pendidikan antara madrasah dan pesantren ini diharapkan mampu mewujudkan suatu proses pendidikan yang semakin baik, sehingga pengembangan bidang ilmu pengetahuan, keagamaan, dan nilai-nilai kemanusiaan akan terlaksana secara efisien dan aplikatif.

Integrasi madrasah dan pesantren ini diwadahi dengan program satu atap. Pelaksanaan integrasi madrasah dan pesantren ini salah satunya diterapkan di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan yang berintegrasi dengan pesantren Nurul Ihsan. Pada pelaksanaannya madrasah dan pesantren saling melengkapi dan memperkuat proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing pengembangan kompetensi peserta didik. Di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh madrasah dan pesantren secara bersama-sama. Proses pendidikan ini dirancang dan diorientasikan untuk pengembangan keilmuan secara formal dan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang teraplikasi dalam perilaku sehari-hari. Selain itu pula dengan integrasi madrasah dan pesantren ini, pendidikan diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta didik dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penelitian ini berusaha mengupas tentang bagaimana integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren yang diterapkan dan dilaksanakan di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan?

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diteliti, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana desain integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan?
3. Bagaimana efektifitas pelaksanaan integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan?

D. Definisi Operasional

Definisi operasional akan memperjelas persepsi peneliti tentang beberapa istilah yang timbul dalam penelitian ini. Ada pun beberapa istilah yang penting dalam penelitian ini antara lain:

1. Integrasi. Integrasi berasal dari bahasa inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan (Wikipedia.org). Dalam kamus ilmiah populer integrasi berarti penyatuan menjadi satu kesatuan utuh, penyatuan, penggabungan, perpaduan (Pius A Partanto, 1994:30). Pendapat lain disampaikan oleh Sofyan Sauri (2009), beliau menjelaskan bahwa integrasi dapat dimaknai sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap

sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Memperhatikan beberapa pendapat di atas, maka peneliti mengartikan integrasi sebagai sebuah proses penyatuan antara beberapa komponen yang berbaur menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisah-pisahkan lagi.

2. Pesantren. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri (Nawawi, 2006: 1). Adapun pengertian secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Mas'ood yang dikutip oleh Nawawi (2006:1) menjelaskan bahwa pesantren merupakan *"the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge"*. Pendapat lain disampaikan oleh Mastuhu (1994: 55), beliau menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mandalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti mengartikan pesantren sebagai suatu tempat dimana para santri tinggal untuk mempelajari, memahami, mandalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

3. Kata *madrasah* berasal dari bahasa Arab yang diadopsi kedalam Bahasa Indonesia. Kata *madrasah* dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (*zharaf makan*) dari akar kata *darasa*. Secara harfiah *madrasah* diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran (Mehdi Nakosteen, 1996: 66). Kata *madrasah* juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu *darasa*, yang berarti membaca dan belajar atau tempat duduk untuk belajar. Dari *kedua* bahasa tersebut, kata *madrasah* mempunyai arti yang sama yaitu tempat belajar (al-Yasu'i: 221). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *madrasah* memiliki arti sekolah walaupun pada mulanya kata sekolah itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola* (Malik, 1998: 111). Secara teknis dalam proses pembelajaran secara formal *madrasah* tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia *madrasah* tidak lantas dipahami sebagai sekolah melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi sebagai sekolah yang didalamnya pengajaran tentang agama Islam mendapat porsi yang lebih yang kemudian di formalkan oleh pemerintah. Sehingga dengan demikian peneliti dalam penelitian ini mengartikan *madrasah* sebagai sebuah tempat melaksanakan pendidikan formal yang berlandaskan ajaran Islam dan pembelajaran agama Islam mendapatkan porsi yang lebih dari sekolah umum.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat integrasi madrasah dan pesantren di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan. Namun secara spesifik tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Menemukan desain integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan
2. Menjelaskan pelaksanaan integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan
3. Melihat efektifitas pelaksanaan integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan
4. Menemukan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan integrasi program pendidikan madrasah dan pesantren di MTs Pesantren Satu Atap Nurul Ihsan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritik dan empirik. Secara teoritik penelitian ini diharapkan mampu memberikan komtribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya tentang tema integrasi madrasah dan pesantren sebagai salah satu usaha untuk memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didik guna semakin meningkatkan kemampuan mereka untuk menyongsong kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Selain itu penelitian ini pun diharapkan menjadi suatu sumbangan teoritik bagi

pengembangan keilmuan tentang pendidikan Islam sehingga proses pendidikan Islam terus berkembang untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi.

Secara empirik peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat membantu pengembangan madrasah sebagai usaha untuk memberikan pendidikan terbaik kepada setiap peserta didik. Selain itu hasil penelitian ini bisa menjadi motivasi bagi setiap penyelenggara pendidikan untuk terus melakukan inovasi dalam pengelolaan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Adanya penelitian ini pun diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti berikutnya untuk terus meneliti dan mengembangkan tentang tema ini agar semakin berkembang dan bermanfaat bagi pengembangan SDM yang lebih baik.

